UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI KOMUNIKASI DARING ASINKRON MELALUI METODE TUTOR SEBAYA KELAS X PBS SMK NEGERI 3 LHOKSEUMAWE (The Efforts to Improve Students' Learning Outcomes on Asynchronous Online Communication Materials through The Tutor Method for Class X PBS SMK Negeri 3 Lhokseumawe)

Zahratul Fitri
STKIP Bumi Persada Lhokseumawe
Email: anazahratulfitri@gmail.com

Muhammad Faisal
SMKN 3 Lhokseumawe
Email: faisalpidie@gmail.com

Eka Utaminingsih
STKIP Bumi Persada Lhokseumawe
Email: ekautami921@gmail.com

Abstrak

Tutor Sebaya digunakan dalam penelitian ini yakni siswa yang ditugaskan membantu dalam kesulitan belajar, karena hubungan antar teman pada umumnya lebih dekat dibandingkan dengan hubungan antar guru. Pemilihan model pembelajaran Tutor Sebaya membantu siswa dalam mengerjakan materi kepada rekannya. Tujuan penelitian adalah meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan metode Tutor Sebaya pada materi Komunikasi Daring Asinkron dikelas X PBS SMKN 3 Lhokseumawe. Hasil penelitian menunjukan hasil belajar siswa pada materi Komunikasi Daring Asinkron mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II, yaitu pada siklus I dari 28 siswa dengan ketuntasan belajar sebanyak 22 siswa, nilai rata-rata skor tercapai 74,1 dan tingkat persentase ketuntasan belajar sebesar 78,6 % dan peningkatan pada siklus II yaitu sebanyak 25 siswa tuntas belajar dari 28 siswa, nilai rata-rata skor tercapai 77,8, dengan tingkat persentase ketuntasan belajar sebesar 89%, dan tingkat aktivitas siswa dalam belajar meningkat, seperti aktivitas berdiskusi dengan teman kelompok pada siklus I sebesar 11,90% dan meningkat di siklusII sebesar 16,28% yang berdampak terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Kesimpulan metode Tutor Sebaya dapat digunakan dalam pembelajaran Komunikasi dan Simulasi Digital berdampak positif terhadap Hasil Belajar siswa pada materi Komunikasi Daring Asinkron Siswa kelas X PBS SMKN 3 Lhokseumawe, serta dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran pada materi lainnya.

Kata Kunci : *Hasil Belajar, Komunikasi Daring Asinkron, Tutor Sebaya.*

Abstract

Peer tutors are used for students assigned to help with learning difficulties because the relationship between friends is closer than the relationship between teachers. The selection of the Peer Tutor learning model is beneficial for students working on material to their peers. The research objective was to improve student learning outcomes by applying the Peer Tutor method on Asynchronous Online Communication material in class X PBS SMKN 3 Lhokseumawe. The results showed that student learning outcomes on

Asynchronous Online Communication material increased from cycle I to cycle II. In cycle I of 28 students with 22 students completeness, the average score was 74.1, and the percentage level of learning completeness was 78. , 6% and an increase in cycle II, namely as many as 25 students completed learning from 28 students, the average score was 77.8, with the percentage level of learning completeness of 89%, and the level of student activity in learning increased, such as discussing activities with friends. The group in cycle I amounted to 11.90% and increased in cycle II by 16.28%, which impacted student learning outcomes. The conclusion is that the Peer Tutor method can be used in the learning of Digital Communication and Simulation, which positively impacts students' learning outcomes on Asynchronous Online Communication material for class X PBS students of SMKN 3 Lhokseumawe. Furthermore, it can be used as an alternative to learning in other materials.

Keywords*: Asynchronous Online Communication, Learning Outcomes, Peer Tutor.*

PENDAHULUAN

Proses pendidikan tidak bisa dilepas dari Proses Belajar Mengajar (PBM, Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan itu sendiri. Peran guru sebagai fasilitator dan motivator menentukan keberhasilan dari proses pembelajaran. Proses belajar mengajar tersirat adanya suatu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar dalam suatu interaksi timbal balik yang saling menunjang.[1] dalam Usman mengungkapkan bahwa peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.[1] [1] Mengingat pentingnya peran guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, maka guru dituntut untuk mampu merancang proses belajar mengajar dengan cermat agar pembelajaran yang diselenggarakan efektif. Salah satu indikasi pembelajaran yang efektif yaitu aktifitas belajar yang tinggi dari siswa.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan selama mengajar di SMKN 3 Lhokseumawe, bahwa sebenarnya siswa memiliki minat belajar yang cukup tinggi, pada materi dari mata pelajaran simulasi dan komunikasi digital, siswa sangat tertarik untuk mengunakan komputer yang dipadukan dengan komunikasi daring. Hal ini dapat dilihat dari situasi kelas yang tenang, siswa serius dalam belajar, tidak ada siswa yang keluar masuk selama proses pembelajaran, serta pada umumnya siswa mengerjakan tugas / latihan / PR yang diberikan. Akan tetapi, aktifitas belajar siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung belumlah maksimal. Hal ini terlihat dari hampir tidak adanya siswa yang bertanya ataupun mengemukakan pendapat, dan kurangnya antusias dan motivasi siswa dalam menjawab pertanyaan guru secara perorangan, pada materi komunikasi asinkron, yang dikhususkan pada materi penggunaan dan pengelolaan email. Komunikasi asinkron merupakan materi inti yang terus berlanjut dan menjadi kemampuan dasar dalam mata pelajaran kompetensi keahlian Perbankan Syariah.

Permasalah yang sangat menonjol adalah siswa kurang dapat memahami materi pembelajaran, terkadang setiap materi Komunikasi asinkron yang telah di jelaskan, pada saat ditanyakan kembali siswa menjawab dengan tidak yakin dan menjawab tidak tepat. Hal ini mengindentifikasikan bahwa kurangnya penggunaan strategi mengajar yang lebih

[1] Uzer Usman, *Menjadi Guru Profrsional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002)

dapat melibatkan interaksi siswa secara langsung dalam proses kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan dalam memahami materi komunikasi asinkron.

Untuk meningkatkan kemampuan dan keterlibatan siswa dalam belajar, diperlukan kreatifitas guru dalam memilih dan menerapkan metode ataupun strategi mengajar yang tepat. Metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran[2].S alah satu strategi pembelajaran adalah dengan metode tutor sebaya, penggunaan metode tutor sebaya. Pengertian tutor sebaya adalah seorang siswa pandai yang membantu belajar siswa lainnya dalam tingkat kelas yang sama[3].

Penerapan metode tutor sebaya dimaksudkan untuk pembelajaran yang lebih dapat melibatkan siswa dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa pada materi komunikasi asinkron, dengan metode tutor sebaya, siswa yang lebih pandai dapat lebih dilibatkan dalam pembelajaran, hal ini dapat meningkatkan kemampuan siswa yang lain, karena sesama temannya lebih cepat berinteraksi dan berkomunikasi. Selain itu, Memperoleh diskripsi obyektif tentang penerapan metode tutor sebaya terhadap materi komunikasi asinkron dan hasil belajar siswa kelas X PBS SMKN 3 Lhokseumawe menjadi tujuan dari penelitian ini. Maka peneliti tertarik dan perlu untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar siswa pada Materi Komunikasi Asinkron di kelas X PBS SMKN 3 Lhokseumawe melalui metode Tutor Sebaya".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Ada 4 (Empat) macam bentuk penelitian tindakan, yaitu: (1) penelitian tindakan guru sebagai peneliti, (2) penelitian tindakan kolaboratif, (3) penelitian tindakan simultan terintegratif, dan (4) penelitian tindakan sosial eksperimental.[4]

Keempat bentuk penelitian tindakan di atas, ada persamaan dan perbedaannya. Ciri-ciri dari setiap penelitian tergantung pada: (1) tujuan utamanya atau pada tekanannya, (2) tingkat Kontekstual Model Gabungan Ceramah dan Kerja Kelompok antara pelaku peneliti dan peneliti dari luar, (3) proses yang digunakan dalam melakukan penelitian, dan (4) hubungan antara proyek dengan sekolah.[5]

Penelitian ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, dimana guru sangat berperan sekali dalam proses penelitian tindakan kelas. Dalam bentuk ini, tujuan utama penelitian tindakan kelas ialah untuk meningkatkan kemampuan dan praktik-praktik pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan ini, guru terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kehadiran pihak lain dalam penelitian ini peranannya tidak dominan dan sangat kecil.

Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan. Model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu

[2] Nana Sudjana, Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: SinarBaru Algensindo, 2005
[3] Aria Djalil dkk, PembelajaranKelas Rangkap, Jakarta: Depdikbud, 1997.
[4] Sukidin dkk, *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), hal. 54.
[5] Sukidin dkk, *Manajemen Penelitian …*, hal. 55.

siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.[6]

1. Tempat, Waktu dan Subyek Penelitian

Penelitian ini bertempat di SMKN 3 Lhokseumawe yang dilaksanakan pada bulan Agustus semester ganjil 2019/2020. Subyek penelitian adalah siswa-siswi kelas X PBS mata pelajaran Simulasi dan Komunikasi Digital dengan kompetensi dasar, yang pokok bahasan dari penelitian ini dikhususkan pada materi komunikasi asinkron.

2. Rancangan Penelitian

Menurut pengertiannya penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat atau sekelompok sasaran, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan.[7] Ciri atau karakteristik utama dalam penelitian tindakan adalah adanya partisipasi siswa sebagai sumber belajar (Tutor) bagi siswa yang lain. Penelitian tindakan adalah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang dicoba sambil jalan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut dapat saling mendukung satu sama lain.

Sedangkan tujuan penelitian tindakan harus memenuhi beberapa prinsip sebagai berikut:

1. Permasalahan atau topik yang dipilih harus memenuhi kriteria, yaitu benar-benar nyata dan penting, menarik perhatian dan mampu ditangani serta dalam jangkauan kewenangan peneliti untuk melakukan perubahan.
2. Kegiatan penelitian, baik interviw maupun pengamatan yang dilakukan tidak boleh sampai mengganggu atau menghambat kegiatan utama.
3. Jenis interviw yang dicobakan harus efektif dan efisien, artinya terpilih dengan tepat sasaran dan tidak memboroskan waktu, dana dan tenaga.
4. Metodologi yang digunakan harus jelas, rinci, dan terbuka, setiap langkah dari tindakan dirumuskan dengan tegas sehingga orang yang berminat terhadap penelitian dapat mengecek setiap hipotesis dan pembuktiannya.
5. Kegiatan penelitian diharapkan dapat merupakan proses kegiatan yang berkelanjutan (*on-going*), mengingat bahwa pengembangan dan perbaikan terhadap kualitas tindakan memang tidak dapat berhenti tetapi menjadi tantangan sepanjang waktu.[8]

   Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan kelas, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa

---

[6] Kemmis S dan Mc Taggart R, *The Action Research Planner*, (Victoria Dearcin University Press: 1988), hal. 14.

[7] Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta 2002), hal. 82.

[8] Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur* Penelitian …, hal. 82-83.

identifikasi permasalahan.[9] Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut :

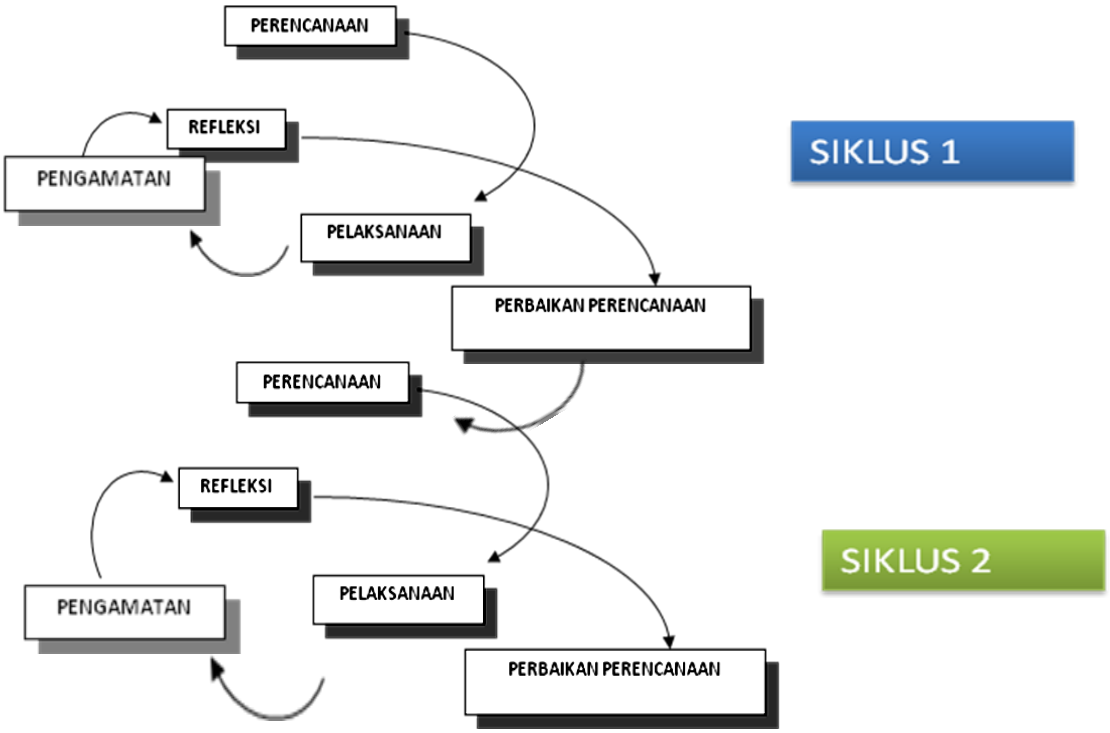

Gambar 3.1 Alur PTK

Penjelasan alur di atas adalah:

1. Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.
2. Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya pengajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah.
3. Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.
4. Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

   Observasi dibagi dalam dua siklus, yaitu siklus 1, 2, dan seterusnya, dimana masing siklus dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing putaran. Siklus ini berkelanjutan dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

[9] Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur* Penelitian …, hal. 83.

3. Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes buatan guru yang fungsinya adalah: (1) untuk menentukan seberapa baik siswa telah menguasai bahan pelajaran yang diberikan dalam waktu tertentu, (2) untuk menentukan apakah suatu tujuan telah tercapai, dan (3) untuk memperoleh suatu nilai.[10] Sedangkan tujuan dari tes adalah untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa secara individual maupun secara klasikal. Di samping itu untuk mengetahui letak kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa sehingga dapat dilihat dimana kelemahannya, khususnya pada bagian mana standar kompetensi yang belum tercapai. Untuk memperkuat data yang dikumpulkan maka juga digunakan metode observasi (pengamatan) yang dilakukan oleh teman sejawat untuk mengetahui dan merekam aktivitas guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

4. Analisis Data

Dalam rangka menyusun dan mengolah data yang terkumpul sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan, maka digunakan analisis data kuantitatif dan pada metode observasi digunakan data kualitatif. Cara penghitungan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa dalam proses belajar mengajar sebagai berikut.

1. Merekapitulasi hasil tes
2. Menghitung jumlah skor yang tercapai dan prosentasenya untuk masing-masing siswa dengan menggunakan rumus ketuntasan belajar seperti yang terdapat dalam buku petunjuk teknis penilaian yaitu siswa dikatakan tuntas secara individual jika mendapatkan nilai minimal 75, sedangkan secara klasikal dikatakan tuntas belajar jika jumlah siswa yang tuntas secara individu mencapai 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari sama dengan 70 %.
3. Menganalisa hasil observasi yang dilakukan oleh guru sendiri selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.[11]

PEMBAHASAN

Suatu pokok bahasan atau sub pokok bahasan dianggap tuntas secara klasikal pada pembelajaran kompetensi keahlian Perbankan Syariah jika siswa yang mendapat nilai >= 75 sama dengan 85%, sedangkan seorang siswa dinyatakan tidak tuntas belajar pada pokok bahasan atau sub pokok bahasan tertentu jika mendapat nilai minimal < 75 kurang dari 85 % secara keselurahan dalam sebuah kelas dari semua siswa.

1.1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan model pembelajaran Kontektual Ceramah dan unjuk kerja, dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

---

[10] Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian* …, hal. 149.

[11] Hamalik Omar, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Bumi Aksara, 2009.

b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada minggu keempat pada Agustus 2019 di Kelas X PBS jumlah siswa 28 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	74
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	22
3	Persentase ketuntasan belajar	78,6 %

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pembelajaran model tutor ssebaya diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 74 dan ketuntasan belajar mencapai 78,6 % atau ada 22 siswa dari 28 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebesar 78,6 % lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan pembelajaran model tutor sebaya.

a. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

1) Guru kurang maksimal dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran
2) Guru kurang maksimal dalam pengelolaan waktu
3) Siswa kurang aktif selama pembelajaran berlangsung

b. Revisi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

1) Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.

2) Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan.
3) Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.
4) Guru dapat mengefektifkan siswa yang tuntas (memiliki kemampuan lebih) untuk menjadi tutor bagi teman-temannya yang lain.

1.2. Siklus II

a. Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana proses pembelajaran ke-2, soal tes formatif ke-2 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

b. Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada minggu ketiga bulan September 2019 di Kelas X PBS dengan jumlah siswa 28 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut.

Tabel 4.2. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	77,8
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	25
3	Persentase ketuntasan belajar	89 %

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 77,8 dan ketuntasan belajar mencapai 89% atau ada 25 siswa dari 28 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan **yang lebih baik** dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan pembelajaran model tutor sebaya.

c. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut.

1) Memotivasi siswa
2) Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep
3) Pengelolaan waktu
4) Ternyata siswa yang tidak tuntas dapat lebih terbuka kepada teman sebayanya.[12]

[12] Antonius Novan, *Alat Peraga Papan Berpaku sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Belajar Matematika Pokok Bahasan Simetri Lipat dan Pencerminan bagi peserta didik Kelas V SD Rejosari 03 Semarang*, Semarang : Fakultas MIPA, Universitas Negeri Semarang, 2007.

d. Revisi Rancangan

Pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus II antara lain:

1) Guru dalam memotivasi siswa hendaknya dapat membuat siswa lebih termotivasi selama proses belajar mengajar berlangsung.
2) Guru harus lebih dekat dengan siswa sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya.
3) Guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep.
4) Guru harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
5) Guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal latihan pada siswa untuk dikerjakan pada setiap kegiatan belajar mengajar.[13]

Guru lebih banyak menambah peran siswa dalam setiap menyelesaikan pekerjaan yang berhubungan dengan latihan /driil pada siswa yang tidak tuntas dalam.

1. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran model tutor sebaya memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru yakni kentuntasan belajar meningkat dari siklus I yaitu 8,6% dan siklus II yaitu 89%.

2. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan model pengajaran tutor sebaya dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

3. Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran mata pelajaran Simulasi dan Komunikasi Digital pada pokok bahasan komunikasi asinkron dengan model pengajaran tutor sebaya yang paling dominan adalah, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan pengajaran konstekstual model pengajaran berbasis masalah dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep, menjelaskan materi yang sulit, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

[13] Misata, *Meningkatkan prestasi belajar IPS melalui pembelajaran kooperatif model TPS pada siswa kelas IV SD*, Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan, 1,2018, hal 13-24

Perbandingan aktivitas siswa selama Kegiatan Belajar Mengajar dengan penggunaan Strategi Pembelajaran Metode Tutor Sebaya pada siklus I, dan siklus II ditunjukkan pada grafik dibawah ini:

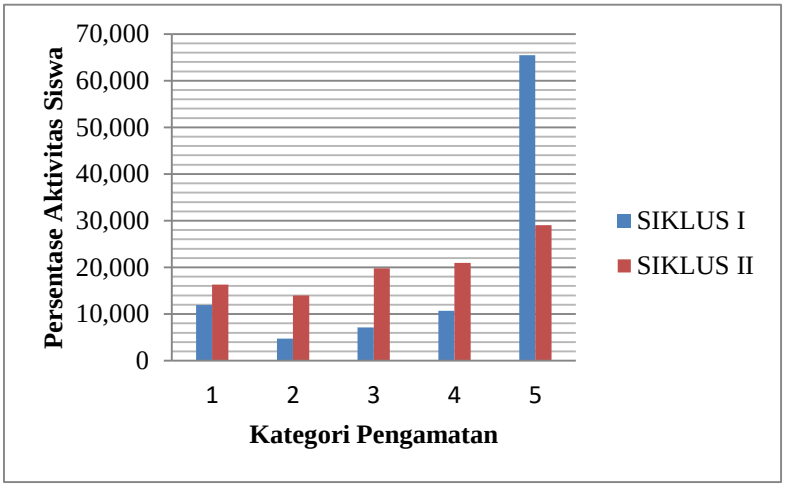

Gambar 4. 1 Persentase Aktivitas Siswa

Keterangan gambar:

1. Berdiskusi dengan teman kelompok
2. Mengajukan pertanyaan.
3. Menjawab pertanyaan.
4. Mengajukan pendapat seputar materi yang sedang diajarkan.
5. Prilaku yang tidak sesuai dengan kategori di atas.

Dari Gambar 4.1 Persentase Aktivitas Siswa, dapat dijelaskan bahwa pembelajaran yang menggunakan metode Tutor Sebaya membawa dampak yang terus meningkat terhadap aktivitas siswa dalam berdiskusi dalam kelompok dengan nilai pada siklus I dan meningkat pada siklus II sebesar . Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada siklus I sebesar 11,90% dan meningkat terus di siklus II sebesar 16,28%. Menurut DePorter bahwa suatu interaksi memiliki kapasitas untuk menyembuhkan atau merusak, dalam artian bahwa interaksi sesama siswa dapat menimbulkan reaksi positif berupa pemecahan masalah, bagitulah yang dihadapi dalam kelompok berdiskusi, hal yang diharapkan muncul adalah bagaimana siswa memecahkan masalah yang timbul pada materi pelajaran dan ternyata siswa berhasil berdiskusi dengan temannya.[14] Semua kegiatan seperti mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengajukan penpadat seputaran materi yang sedang dikerjakan terus meningkat pada siklus II, dan perilaku yang tidak dharapkan terus menurun. Hal ini menandakan kegiatan pembelajaran berlangsung dengan aktivitas siswa yang meningkat yang berdampak positif terhadap hasil pembelajaran.

5. Respon Siswa Terhadap Pembelajaran Metode Tutor Sebaya

Respon siswa terhadap pembelajaran dengan strategi Pembelajaran dengan menggunakan metode Tutor Sebaya adalah ditunjukkan pada grafik dibawah ini:

[14] DePorter dkk, *Quantum Teaching*, Bandung: Mizan, 1999.

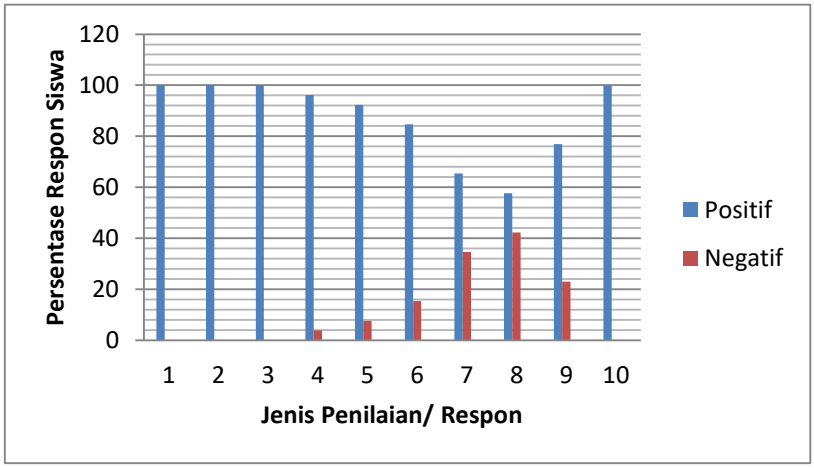

Gambar 4. 2 Respon siswa terhadap pembelajaran dengan Tutor Sebaya

Keterangan gambar :
1. Materi pembelajaran.
2. Cara belajar.
3. Cara guru mengajar.
4. Menyatakan ide dengan jelas.
5. Menanggapi pertanyaan/ pendapat orang lain
6. Memberikan pertanyaan
7. Menyatakan ide dengan jelas.
8. Menanggapi pertanyaan/ pendapat orang lain
9. Memberikan pertanyaan
10. Minat untuk mengikuti kegiatan belajar dengan Strategi Pembelajaran Tutor Sebaya.[15]

Pada Gambar 4.2 sesuai dengan grafik dapat dilihat bahwa siswa senang pada materi komunikasi asinkron cara belajar dan cara guru mengajar serta bersedia untuk mengikuti kegiatan belajar dengan Strategi Pembelajaran Dengan Metode Tutor Sebaya yang menunjukkan persentasi sebesar 100%.

Pada respon siswa terhadap menyatakan ide dengan jelas ternyata hanya 96,15% siswa yang menjawab telah diberi kesempatan untuk menyatakan ide, sedangkan 3,84% lainnya menyatakan belum diberi kesempatan untuk menyatakan ide dengan jelas. Tidak hanya dalam hal menyatakan ide, tetapi tanggapan siswa tentang kesempatan untuk menanggapi pertanyaan ternyata tidak jauh berbeda, siswa yang menyatakan mendapat kesempatan untuk menanggapi pertanyaan yaitu sebesar 92,30% dan yang menyatakan tidak diberi kesempatan yaitu sebesar 7,69%. Kesempatan dalam memberikan pertanyaan mendapat respon yang berbeda pula dari para siswa, yang menyatakan telah mendapat kesempatan untuk bertanya adalah sebesar 84,61% dan yang menyatakan tidak mendapat kesempatan yaitu sebesar 15,38%.

Respon siswa terhadap menyatakan ide dengan jelas, menanggapi pertanyaan dan memberikan pertanyaan ternyata belum memuaskan meskipun mereka menyenangi materi

[15]Satriyaningsih, *Efektivitas Metode Pembelajaran Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi pada Pokok Bahasan Ekosistem pada Siswa Kelas VII SMP Bhinneka Karya Klego Boyolali Tahun Ajaran 2008/20009*, Surakarta : FKIP Universitas Muhammadiyah, 2009.

pembelajaran komunikasi asinkron, cara belajar dan cara gurunya mengajar, karena pada kenyataannya hanya 76,92% yang menyatakan mudah untuk kategori menyatakan ide dengan jelas, sedangkan 34,61% lainnya menyatakan sulit untuk menyatakan ide. Demikian pula dengan memberi pertanyaan, hanya 65,38% siswa yang mengaku mudah untuk memberikan pertanyaan sedangkan 34,62% lainnya menyatakan kesulitan dalam bertanya. Selain dari kedua hal diatas ternyata menanggapi pertanyaan adalah hal tersulit yang dirasakan siswa, meskipun mereka tergolong aktif dalam berpendapat dan menjawab pertanyaan namun mereka merasa sangat kesulitan untuk menaggapi pertanyaan, hal ini ditunjukkan dengan persentase respon siswa yang menyatakan sulit untuk menanggapi pertanyaan yaitu 42,30% yang hampir sama dengan siswa yang menyatakan mudah yaitu hanya sebesar 57,69%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan selama dua siklus, hasil seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran model tutor sebaya memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I dengan persetase ketuntasan belajar (78,6%), dan siklus II dengan persentase ketuntasan belajar (89 %). Model pengajaran tutor sebaya dapat menjadikan siswa merasa dirinya mendapat perhatian dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, ide dan pertanyaan dan penerapan pembelajaran model tutor sebaya mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan kemampuan siswa dan motivasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Aria Djalil, dkk, PembelajaranKelas Rangkap, Jakarta: Depdikbud, 1997.

DePorter, dkk, *Quantum Teaching*, Bandung: Mizan, 1999.

Hamalik Omar, Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Kemmis S dan Mc Taggart R, *The Action Research Planner*, Victoria Dearcin University Press: 1988.

Misata, *Meningkatkan prestasi belajar IPS melalui pembelajaran kooperatif model TPS pada siswa kelas IV SD,* Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan, 1,2018, hal 13-24

Nana Sudjana, Dasar-Dasar ProsesBelajar Mengajar, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005.

S.N Antonius Novan, Model Pembelajaran Tutor Sebaya dengan Memanfaatkan LKS dan Alat Peraga Papan Berpaku sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Belajar Matematika Pokok Bahasan Simetri Lipat dan Pencerminan bagi peserta didik Kelas V SD Rejosari 03 Semarang, Semarang : Fakultas MIPA, Universitas Negeri Semarang, 2007.

Satriyaningsih, Efektivitas Metode Pembelajaran Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi pada Pokok Bahasan Ekosistem pada Siswa Kelas VII SMP Bhinneka Karya Klego Boyolali Tahun Ajaran 2008/20009, Surakarta : FKIP Universitas Muhammadiyah, 2009.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Sukidin dkk, *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*, Surabaya: Insan Cendekia, 2002.

Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional, Remaja Rosda Karya: Bandung, 2002.